

DINAMIKA KESEKARANGAN SELURUH PENGADA

Telaah Kritis Peranan Pengada dalam Menyikapi Isu Krisis Iklim dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti dan Laudato Si

¹Stefanus Adi Tri Prasetyo, ²Largus Nadeak

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: gonzales.nadeak@kapusin.org

Abstrak

Isu mengenai krisis iklim memicu banyaknya solusi yang dikemukakan oleh pelbagai pihak. Bahaya lingkungan berskala besar dan global menjadi semakin nyata. Perubahan iklim, penipisan ozon stratosfer, hilangnya keanekaragaman hayati, perubahan sistem hidrologi, perubahan pasokan air tawar, degradasi lahan, dan tekanan terhadap sistem produksi pangan merupakan isu-isu utama saat ini yang membutuhkan perhatian mendesak. Perubahan iklim dunia merupakan konsekuensi dari aktivitas manusia. Perkembangan zaman seakan menjadi *bumerang* bagi manusia saat ini. Semakin lama manusia semakin diperbudak oleh perkembangan tersebut, kemajuan tersebut tanpa disadari membuat manusia menjadi lebih individualis. Tanpa disadari eksistensi manusia di masa depan sedang terancam. Tindakan manusia saat ini sangat mempengaruhi apa yang akan terjadi di masa depan. Krisis iklim ini adalah “bom waktu” yang dibuat oleh manusia sendiri. Dengan segala keserakahan dan ketamakannya, secara tidak sadar, mereka sedang mengancam kehidupan anak cucu mereka di masa depan. Isu perubahan iklim ini perlu menjadi perhatian seluruh dunia untuk segera ditanggapi. Manusia yang adalah “pengada” dalam dirinya harus menemukan esensi keberadaannya bagi dunia masa kini.

Kata Kunci: *krisis iklim, aktivitas manusia, bumerang, ‘bom waktu’, perkembangan zaman, perhatian dunia, pengada*

PENDAHULUAN

Iklim dunia sedang mengalami kerusakan atas konsekuensi dari aktivitas manusia yang kurang bertanggungjawab. Hal ini disebabkan oleh peningkatan konsentrasi gas-gas yang menghalangi pantulan energi sinar matahari dari bumi yang mengakibatkan peningkatan efek rumah kaca sehingga bumi menjadi lebih panas. Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), suatu badan yang dibentuk oleh World Meteorological Organization (WMO) dan United Nation of Environment Program (UNEP), suhu rata-rata bumi meningkat sekitar 5° Celcius dalam waktu 100 tahun terakhir ini. Bahkan laju kenaikan suhu bumi itu mencatat rekor tertinggi pada 10 tahun terakhir ini.¹ Selain itu, laporan terakhir dari IPCC menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah saat ini tentang bagaimana iklim akan berubah memberikan gambaran kondisi emisi gas rumah kaca di masa mendatang. Emisi gas dari rumah kaca menjadi sorotan utama dunia saat ini demi mengatasi isu krisis iklim.

Santo Fransiskus dari Assisi mengingatkan kita bahwa rumah kita bersama adalah seperti seorang saudara yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka.² Namun karena sifat keserakahan dari manusia, bumi kita saat ini sedang mengalami kerusakan yang

sangat parah. Keserekahan serta ketamakan manusia membuat mereka lupa bahwa sesungguhnya mereka juga berasal dari debu tanah (Kej 2:7), udara yang telah memberi mereka nafas serta air yang selalu menyegarkan mereka.

Kebebasan manusia yang diberikan oleh Allah sebagai sebuah *privilege*³ ternyata menjadi senjata manusia untuk menghancurkan dunia ini. Manusia telah salah mengartikan kebebasan tersebut. Sesungguhnya, kebebasan yang diberikan Allah bukanlah kebebasan mutlak, yang tidak mengenal batasan. Hal ini sangat jelas tertulis dalam Kitab Kejadian, ketika manusia ditempatkan Allah di taman Eden, Allah mengatakan bahwa semua pohon dalam taman itu boleh dimakan buahnya, tetapi tidak dengan pohon yang berada di tengah taman tersebut (bdk. Kej 2:15-17). Tetapi manusia telah menggunakan kebebasan tersebut dan memilih untuk melawan Allah dengan memakan buah dari pohon pengetahuan tersebut.⁴ Kebebasan manusia merupakan kebebasan yang bertanggungjawab. Dengan kebebasannya, mereka dipanggil untuk memelihara dan menertibkan alam.

Perkembangan besar-besaran pada masyarakat terjadi sekitar abad XVIII. Sejarah mencatat bahwa masa itu, tepatnya sekitar tahun 1750-1850, terjadi suatu fenomena besar di Inggris dalam kehidupan manusia dalam mengelola sumber daya dan kemampuan mencipta suatu produk. Fenomena ini sering disebut sebagai revolusi industri.⁵ Harapan serta tujuan awal dari suatu perubahan tentunya menuju kebaikan dan kedamaian hidup. Manusia menciptakan teknologi yang canggih dengan harapan pekerjaan manusia dapat dipermudah dengan adanya teknologi canggih. Namun ternyata semua tidak berjalan sesuai harapan. Manusia hanya berpikir mengenai dirinya sendiri untuk saat ini tanpa mempedulikan akibat dari tindakannya saat ini, seolah merkea dalam kesekarangannya menjadi pusat seluruh jagat raya.

Revolusi industri bak pisau bermata dua bagi manusia saat ini. Kehadirannya membawa damoak positif bagi perekonomian dunia, namun pencemaran lingkungan yang ditimbulkan dan tingkat polusi yang semakin tinggi sebagai akibat dari semakin banyaknya pabrik juga tidak dapat dipungkiri lagi. Manusia dihadapkan pada situasi yang sulit. Namun sepertinya manusia sudah mulai terbuai akan nikmatnya kemajuan tersebut, hal itu Nampak dari hampir tidak adanya perbuatan yang berarti untuk mengatasi masalah tersebut. Apakah manusia tidak sadar akan bahaya yang mengancam dunianya? Atau jangan-jangan manusia sudah terbuai akan kemajuan itu?

Akselerasi terus menerus dalam perubahan-perubahan yang menyangkut umat manusia dan planet ini dalam bahasa Spanyol disebut "*rapidacion*" (percepatan). Meskipun perubahan merupakan bagian dari dinamika sistem yang kompleks, hal itu berlawanan dengan kelambanan alamiah evolusi biologis. Selain itu, tujuan perubahan yang cepat dan konsisten ini tidak selalu diarahkan kepada kesejahteraan umum atau kepada pengembangan manusia seutuhnya dan berkelanjutan.⁶

Setelah melewati berbagai fase kehidupan, manusia saat ini hidup di zaman yang serba *post*. Ada *post* industri, *post* modernisme, *post* materi dan *post* histori. Dalam kata pengantar buku *Gaya Filsafat Nietzsche* karya A. Setyo Wibowo, Romo Sindhunata, SJ mengatakan bahwa ternyata segala pengertian *post* justru mau mengungkapkan kekritisan dan kekhawatiran terhadap kemajuan atau perkembangan yang telah terjadi. Janji dan harapan yang dicanangkan oleh penemuan, pemikiran dan prestasi zaman sebelum era *post* ini ternyata tidak terjadi dan terbukti.⁷

Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) Perserikatan Bangsa-Bangsa telah berbicara mengenai kemungkinan bencana ekologis nyata yang diakibatkan oleh pengaruh peradaban industri.⁸ Paus Paulus VI juga pernah menekankan kebutuhan mendesak akan perubahan radikal dalam perilaku umat manusia, karena kemajuan

ilmiah yang sangat luar biasa, kemampuan teknis yang sangat menakjubkan, pertumbuhan ekonomi yang sangat mencengangkan, bila tidak disertai dengan perkembangan sosial dan moral autentik, akhirnya akan berbalik melawan manusia.⁹

Sekaranglah saat yang baik bagi manusia untuk menciptakan suatu perubahan. Allah telah menciptakan semua manusia setara dalam hak, kewajiban, dan martabat, dan memanggil mereka untuk hidup berdampingan sebagai saudara dan saudari.¹⁰ Saudari kita saat ini sedang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kebebasan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya.¹¹

PEMBAHASAN

Eksistensi: Kesekarangan Seluruh Pengada

Manusia merupakan makhluk yang dinamis. Manusia akan terus bergerak dan berkembang tanpa henti. Hal tersebut juga tercakup pada usahanya dalam mencapai kebenaran.¹² Menurut pandangan eksistensialisme, manusia tidak pernah selesai, sehingga ia harus senantiasa merelisasikan dirinya. Selain itu, manusia merupakan makhluk sosial yang berelasi dengan yang lain. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Heidegger dengan istilah *sein-in-der-Welt* dan oleh Gabriel Marcel dengan *etre-au-monde*, dunia tidak terlepas dari saya dan saya tidak terlepas dari dunia.¹³

Sifat transendental yang pertama dalam setiap pengada dirumuskan sebagai *omne ens est unum* atau dalam bahasa Indonesia berarti setiap pengada merupakan suatu kesatuan. Namun, kesatuan tersebut tidak menghilangkan sifat keunikan dari individu tertentu. Setiap pengada tetap memiliki keunikannya sesuai dengan tingkat mengada dan cara suatu pengada berpartisipasi dalam kepenuhan mengadanya.¹⁴

Manusia mengalami dirinya sendiri dalam sekarang dan melulu dalam insidensi ini. Namun, insidensi sekarang bukan melulu sebuah garis pemisah antara yang lampau dan yang depan. Meskipun perlu diakui bahwa kesekarangannya itulah yang menjadi paling sentral keeksistensiannya. Setiap manusia pasti memiliki masa lampau, namun itu hanya akan menjadi real sejauh mengendap dalam sekarang. Begitupula dengan masa depan, yang depan itu hanya akan real sebagai proyek dan ramalan serta janji bila terkandung dalam sekarang. Jadi, seluruh masa lampau dan masa depannya itu dirangkul dalam sekarang.¹⁵

Seperti yang sudah dikatakan di atas bahwa sifat pengada adalah *omne ens est unum*. Mereka merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan saling membutuhkan. Ia hanya sadar akan mengadanya pribadi, selama ia menyadari dan mengadakan pengada-pengada lainnya. Sehingga setiap pengada membutuhkan adanya sekarang-sekarang lain agar ia dapat menjadi sekarang yang real dan unik. Hanya dalam kebersamaan dan konfrontasi dengan mereka semua pengada bisa mengini.

Setiap pengada menghayati dinamikanya dalam kebersamaan. Karena mereka selalu bersama satu dengan yang lain, kebersamaan mereka sendiri menjadi semakin dinamis dalam insidensi sekarang. Dan dalam korelasi itu mereka saling mengintegrasikan sekarang, sehingga menjadi suatu sekarang yang multikompleks dengan kekayaan yang tak terhingga yang dapat saling melengkapi.

Manusia sudah banyak melakukan hal buruk di masa lampau yang membuat ibu pertiwi rusak. Kehidupan manusia saat ini sedang diancam oleh bencana besar sebagai akibat dari ulah manusia itu sendiri. Setelah merasa terancam, manusia baru menyadari ada hal serius yang membahayakan dirinya, barulah mereka mulai memikirkan suatu cara untuk dapat mengatasi masalah tersebut. Manusia berharap agar masa depan bumi dan manusia dapat berjalan dengan baik sebagaimana

mestinya. Tindakan manusia di masa lampau seolah menjadi bom waktu bagi manusia sendiri yang sewaktu-waktu dapat meledak dan menghancurkan peradaban di bumi ini. Sekaranglah waktu yang tepat bagi kita untuk mulai memperbaiki semua kesalahan yang pernah terjadi di masa lampau.

Climate Change

Cuaca ekstrem yang terjadi belakangan ini tidak lain disebabkan oleh kondisi iklim yang semakin memburuk. Mulai dari banjir, gelombang panas, hingga mencairnya es di kutub menjadi masalah nyata bagi dunia masa kini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, krisis termasuk ke dalam kelompok kata sifat yang diartikan sebagai keadaan berbahaya; parah sekali; keadaan genting; kemelut; keadaan suram (tentang ekonomi, moral, dan sebagainya). Sedangkan iklim termasuk ke dalam kelompok kata benda yang diartikan sebagai keadaan hawa (suhu, kelembaban, awan, hujan, dan sinar matahari) dalam jangka waktu yang agak lama (30 tahun) di suatu daerah. Sehingga, secara etimologis, krisis iklim merupakan istilah yang menggambarkan pemanasan global serta situasi sangat genting akibat perubahan iklim yang menimbulkan efek negatif pada bumi serta manusia.¹⁶

Laporan dari IPCC menguraikan bukti-bukti nyata bahwa perubahan iklim sudah terjadi di bumi ini. Suhu bumi mulai meningkat sekitar 0.8 °C selama abad terakhir. Ia membuat suatu skenario permodelan, yang telah memperkirakan pada akhir tahun 2100, suhu global akan lebih hangat 1.8- 4 °C dibandingkan rata-rata suhu pada tahun 1980- 1999. Bahkan jika dibandingkan dengan periode pra-industri (1750), kenaikan suhu saat ini setara dengan 2.5-4.7 °C.

IPCC menegaskan bahwa aktivitas manusia merupakan penyebab terjadinya perubahan iklim, terutama 50 tahun terakhir.¹⁷ Pengaruh manusia (*antropogenic caused*) tampak dari meningkatnya emisi gas rumah kaca (karbon dioksida, metana, nitrogen oksida dan sejumlah gas industri) dari aktivitas manusia, yang tertinggi dalam sejarah dan belum pernah terjadi sebelumnya sejak 800.000 tahun lalu. Emisi tahunan global saat ini sudah mencapai sekitar 50 miliar ton karbon dioksida ekuivalen.

Berkaitan dengan dampak perubahan iklim di Indonesia, Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap dampak perubahan iklim tersebut. Sebagai negara kepulauan dengan jumlah pulau lebih dari 17.000 menyebabkan Indonesia rentan terhadap perubahan tersebut, terutama atas dampak kenaikan air laut. Selain itu, Indonesia akan mengalami peningkatan frekuensi kejadian ENSO (*El Nino Southern Oscillation*) baik berupa *La Nina* maupun *El Nino*.

Berdasarkan hal tersebut, manusia mulai mencari cara untuk kembali menstabilkan kondisi iklim dunia. Hal tersebut terbukti dengan terjadinya konvensi-konvensi dunia demi mencapai tujuan tersebut. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi yang diselenggarakan di Rio de Janeiro, Brazil pada tahun 1992, menghasilkan suatu Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim (*United Nations Framework Convention on Climate Change, UNFCCC*) menjadi salah satu buktinya. Konvensi ini bertujuan untuk menstabilkan konsentrasi gas-gas rumah kaca di atmosfer pada tingkat yang tidak membahayakan sistem iklim.

Setelah memahami dan menyadari betapa bahaya dan seriusnya isu perubahan iklim dunia, manusia mulai memikirkan cara terbaik demi menstabilkan kondisi iklim saat ini. Jika dunia ingin kembali normal, satu-satunya jalan adalah mengubah gaya hidup dan kebiasaan manusia yang merusak iklim dunia, dengan mengurangi aktivitas manusia yang mampu meningkatkan gas rumah kaca.

Perkembangan Zaman: Industrialisasi

Kondisi iklim yang semakin buruk ini berawal dari revolusi Industri yang terjadi sekitar tahun 1760-1850. Pada masa itu ada gerakan besar-besaran di mana pekerjaan manusia baik di bidang pertanian, transportasi, maupun manufaktur tergantikan oleh mesin. Untuk dapat menggerakkan mesin tersebut manusia perlu melakukan pembakaran bahan bakar fosil yang mengandung karbon yang besar, mulai dari batu bara, minyak, hingga gas alam.

Industrial Revolution atau yang sering disebut Revolusi Industri merupakan suatu perubahan besar-besaran yang terjadi dalam dunia industri karena munculnya perkembangan teknologi. Revolusi ini berawal dari konsep industri yang ada di Jerman dengan ciri utamanya yaitu penggabungan antara informasi dengan teknologi komunikasi dalam bidang industry. Sebenarnya kemajuan manusia dalam bidang industri ini memberikan pengaruh positif bagi perekonomian dunia.¹⁸ Bagaimana tidak, dengan ditemukannya mesin-mesin industri, sistem produksi menjadi lebih cepat dan mudah tanpa bantuan tenaga manusia maupun hewan, di samping itu harga barang menjadi lebih terjangkau oleh masyarakat. Namun manusia juga perlu mengkritisi dampak negatif yang ditimbulkan dari kemajuan tersebut.

Meskipun memberi manfaat bagi perekonomian dunia saat ini, namun revolusi tersebut justru sangat mengancam iklim di bumi ini. Tentu dengan kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan oleh mesin-mesin industri tersebut membuat banyak manusia tergiur olehnya sehingga semakin banyak orang berlomba-lomba untuk memilikinya. Dengan begitu jumlah pabrik selalu bertambah setiap tahunnya dan tentunya membutuhkan bahan bakar yang lebih banyak lagi untuk menjalankan mesin-mesin tersebut, sehingga tidak heran jika tingkat pencemaran lingkungan karena polusi limbah pabrik pun semakin meningkat.

IPPC telah menegaskan bahwa penyebab utama terjadinya perubahan iklim adalah aktivitas manusia yang menciptakan emisi gas yang diproduksi dari kegiatan industri, transportasi dan aktivitas manusia lainnya yang mempergunakan sumber energi fosil (batubara, minyak bumi, dan gas) serta berkurangnya kemampuan hutan dalam menyerap CO₂ akibat deforestasi.¹⁹

Efek dari emisi gas-gas seperti CO₂, CH₄, N₂O, CF₄, C₂F₆ tidak hanya beresiko mengancam perubahan iklim global tetapi juga mengancam kesehatan bagi manusia itu sendiri. Manusia terus menghirup asap bahan bakar dengan intensitas yang cukup tinggi, belum lagi kebersihan udara semakin tercemari akibat transportasi, zat yang memberi kontribusi pada pengasaman tanah dan air, pupuk, insektisida, fungisida, herbisida dan agrotoksin.

Sebenarnya pada masa kini, dalam pengoperasian sebuah industri atau bahkan saat pembangunannya sekalipun (konstruksi), manusia sudah menyadari akan adanya potensi pencemaran udara. Hal ini dapat dibuktikan dari proses pembangunan suatu kawasan industri dari awal selalu ada permintaan izin lingkungan beserta penjelasan jenis dampak pencemaran udara yang ditimbulkannya. Namun sepertinya itu hanya menjadi aturan administratif semata tanpa ada tindak lanjut yang lebih nyata. Pihak industri seolah lupa atas apa yang telah mereka sepakati di awal pembangunan.

Berjalan Bersama

Manusia mulai menyadari adanya bahaya besar yang sedang mengancam mereka. Manusia tidak menyangka bahwa pemikiran-pemikiran mereka yang sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia malah berbalik menyerang mereka kembali. Kemajuan dalam bidang industri, teknologi,

maupun informasi sebenarnya memiliki cita-cita yang cukup mulia namun ternyata itu semua tidak berjalan begitu mulus seperti yang mereka harapkan.

Isu perubahan iklim global sudah menjadi sorotan dunia, meski begitu tidak sedikit orang yang seolah menutup mata dan telinga terhadap ancaman besar itu. Ada segelintir oknum yang berpikir bahwa itu hanyalah konspirasi dari pihak tertentu, dan ada juga yang berpikir bahwa hal itu masih lama dan bila waktunya tiba mungkin ia sudah tidak lagi eksis di bumi ini.

Meski demikian dunia tetap lantang menyuarakan isu krisis iklim ini kepada manusia. Untuk merespon atas isu tersebut dunia mulai melakukan pertemuan-pertemuan guna membahas dan memandang masalah tersebut dengan lebih serius. Manusia mulai memutar otak untuk mencari solusi terbaik dalam penyelesaian isu global tersebut. Pada masa kini manusia secara betul-betul ditantang oleh alam untuk segera menemukan jalan keluar yang terbaik jika keeksistensian manusia di bumi ini dapat terus berlanjut.

Manusia harus saling bergandengan tangan dan berjalan bersama untuk mencapai tujuan tersebut. Tanpa adanya rasa kebersamaan dan kekeluargaan, manusia akan sangat sulit untuk mencapai suatu kesepakatan, mengingat manusia adalah makhluk yang memiliki begitu banyak keinginan. Dalam kebersamaan inilah masing-masing pribadi diminta untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya.

Sebagai bangsa Indonesia tentunya kita sudah tidak asing lagi dengan istilah kebersamaan dan kekeluargaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila juga mencerminkan sikap kita sebagai bangsa yang bergotong royong, saling membantu, dan eratnya tali persaudaraan. Mungkin itulah tujuan dari para fathers founder dahulu menciptakan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun bangsa Indonesia saat ini mulai kehilangan orientasinya sebagai negara yang gotong royong. Kemajuan dan perkembangan dunia saat ini tanpa kita sadari sudah merusak generasi bangsa saat ini dengan sikapnya yang cenderung individualis.

“Dalam perjalanan bangsa terjadi perubahan dalam sikap budaya bangsa Indonesia. Sikap budaya gotong royong yang semula menjadi sikap hidup bangsa telah mengalami banyak gempuran yang terutama bersumber pada budaya global yang mementingkan kebebasan individu... Masyarakat menjadi cenderung individualis, konsumeris, dan kapitalis sehingga rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan senasib sepenanggungan antar sesama manusia mulai hilang.” (Abdillah, 2011:8-9). Tentu ini harus menjadi perhatian serta keprihatinan tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Indonesia merupakan bagian dari warga dunia yang saat ini sedang berkerja keras untuk mengatasi krisis iklim. Secara tidak langsung Indonesia juga memiliki peran dan tanggung jawab penting bagi pemulihan alam ini, mengingat Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki hutan terbesar di Kalimantan yang sering dijuluki sebagai paru-paru dunia. Namun jika bangsa kita sendiri sudah mulai melupakan nilai gotong royong, kebersamaan, dan kekeluargaan tentu ini menjadi tantangan yang besar untuk mencapai tujuan tersebut.

Bapa Suci Fransiskus juga mengatakan²⁰ bahwa di dunia saat ini, rasa memiliki sebagai satu keluarga umat manusia yang sama semakin memudar, sementara impian untuk bersama-sama membangun keadilan dan perdamaian tampak seperti utopia dari zaman lain. Jika dunia berjalan tanpa peta jalan bersama, maka akan ada suasana di mana “jarak antara obsesi akan kesejahteraan sendiri dan kebahagiaan bersama untuk seluruh umat manusia tampaknya melebar, sampai menunjukkan bahwa sekarang sedang berlangsung perpecahan yang nyata antara individu dan komunitas manusia.

Manusia dewasa ini diharapkan lebih bijaksana dalam menyikapi perkembangan zaman yang secara tidak sadar dapat merusak kepribadian mereka sendiri sebagai makhluk sosial. Dalam kondisi genting saat ini kemampuan untuk hidup bersama dan bekerja sama sangat diperlukan demi tercapainya kestabilan iklim. Dunia memerlukan percakapan yang melibatkan semua orang, karena tantangan lingkungan yang kita alami saat ini menyangkut dan menjadi keprihatinan kita semua.²¹

Sebuah kemajuan besar dan positif dari keseriusan manusia dalam menanggapi isu tersebut terlihat dari berbagai usaha yang telah diupayakan dunia untuk mencoba meminimalisir krisis ini, seperti dibuatnya Konvensi Perubahan Iklim, Protokol Kyoto, Perjanjian Paris dan lain sebagainya.²² Berjalan bersama merupakan kunci dari keberhasilan usaha ini.

Sehingga, bergandengan tangan, berjalan bersama, dan berdialog bersama menjadi salah satu upaya nyata yang perlu diperjuangkan manusia saat ini demi mencapai kestabilan iklim kembali.

KESIMPULAN

Manusia, sebagai pengada yang memiliki potensi untuk mengadakan adaan-adan lainnya, juga harus mau berkonfrontasi dan hadir bersama dengan pengada-pengada lainnya agar dapat mengkininya. Kesekarangannya yang merangkul seluruh apa yang pernah terjadi di masa lampau sekaligus harapan dan cita-citanya di masa mendatang menjadikannya melebihi dari seluruh ciptaan lainnya. Ditambah dengan akal budi dan daya kemampuan berefleksinya yang khas dapat memberikan suatu harapan positif di masa mendatang dalam menghadapi permasalahan saat ini.

Sebagai pengada yang membutuhkan pengada-pengada lain diandaikan bahwa ia mampu bersikap inklusif di dalam perjalanan hidupnya. Kebersamaan dan rasa kekeluargaan menjadi hal penting untuk dapat membangun sesuatu lebih baik secara bersama. Sehingga kepentingan bersama akan ditempatkan di atas kepentingan individu. Namun perlu disadari pula bahwa kemajuan dan perkembangan dunia saat ini telah mengubah semuanya. Sikap individualis yang tidak lagi mau memikirkan kepentingan bersama menjadi suatu fenomena riil masa kini dan inilah yang menjadi suatu tantangan tersendiri bagi manusia dalam mencapai apa yang mereka cita-citakan.

Pada mulanya Allah menciptakan semuanya dengan baik (lih. Kej 1). Allah telah menciptakan alam dengan begitu indah dan manusia dengan begitu sempurna. Sebagai ciptaan yang paling sempurna, manusia diberikan mandat oleh Allah untuk berkuasa atas seluruh alam ciptaan-Nya, namun ternyata manusia salah mengartikan maksud dari Allah. Manusia menyangka bahwa Allah telah memberikan kuasa seluas-luasnya pada manusia atas seluruh ciptaan-Nya tanpa menyadari bahwa alam semesta ini, terkhusus bumi, adalah saudara yang telah berbagi hidup dengan kita selama ini.

Kebebasan sebagai sebuah privilese yang diberikan Allah kepada manusia ternyata tidak manusia gunakan dengan bijaksana. Manusia juga lupa bahwa kebebasan yang telah Allah berikan itu merupakan suatu kebebasan yang bertanggungjawab. Dampak dari hal tersebut nyata terjadi pada saat ini. Dunia mengalami kerusakan yang cukup parah bahkan tanpa disadari sedang mengancam kehidupan di muka bumi ini.

Emisi karbon yang sangat melejit diakibatkan dari limbah industri pabrik, transportasi, dan defortasi menjadi penyebab dari semua itu. Masalah sebesar ini tentu tidak akan dapat diatasi jika hanya satu atau dua orang saja yang bergerak dan peduli, dibutuhkan perhatian dan kepedulian dari seluruh individu untuk turut ikut

ambil bagian dalam mengatasi persoalan ini. Manusia dituntut untuk dapat berjalan bersama serta bekerja sama untuk menciptakan dunia yang bebas emisi karbon di masa mendatang.

Solusi yang dapat penulis ajukan untuk dapat mengurangi emisi karbon di dunia secara umum, di Indonesia secara khusus, adalah dengan kembali memperhatikan protokol keamanan pabrik-pabrik industri, terutama mengenai bagaimana mereka harus mengelola limbah pabriknya agar ramah lingkungan sebelum dibuang. Jika masih ditemukan kembali kasus seperti itu (membuang limbah tanpa diolah) diharapkan pemerintah dengan tegas dan lantang memberikan sanksi yang sesuai dengan konstitusi yang telah berlaku. Saran kedua adalah penulis menawarkan lebih dimasifkan kembali program reboisasi. Mengingat hutan Indonesia sudah banyak yang ditebang, entah untuk pembangunan pabrik, tempat tinggal, atau bahkan pengalihan fungsi menjadi kebun sawit, juga menjadi salah satu faktor pemicu meningkatnya emisi karbon. Deforestasi besar-besaran di Indonesia yang telah terjadi belakangan ini membuat hutan tak lagi dapat menyerap gas-gas seperti CO₂ dan yang lainnya dari aktivitas manusia.

Oleh sebab itu, dengan berjalan bersama diantara seluruh pengada dalam ikatan persaudaraan, kita dapat membangun wajah dunia yang lebih baik di masa mendatang melalui perubahan di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. *Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Ardhitama, Aristya et al. *Analisis Pengaruh Konsentrasi Gas Rumah Kaca Terhadap Kenaikan Suhu Udara di Kota Pekanbaru dan Kota Padang*. Pekanbaru: [tanpa penerbit], 2017.
- Baker, Anton. *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Diposaptono, Subandono. *Sebuah Kumpulan Pemikiran: Mitigasi Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim*. Jakarta: Direktorat Pesisir dan Lautan Direktorat Jendral Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011.
- Helmi, Letkol cpl Nasrul. *Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya bagi Industri di Indonesia*. <https://www.kemhan.go.id/pusbm/2019/04/30/revolusi-industri-4-0-dan-pengaruhnya-bagi-industri-di-indonesia.html>. Diakses tanggal 27 Maret 2023.
- Magang Alam Lindung Hutan. *Krisis Iklim dan Mengapa Kita Menormalisasinya?* <https://www.google.com/amp/s/lindungihutan.com/blog/penyebab-krisis-iklim-dan-dampaknya/%3famp=1>. Diakses tanggal 27 Maret 2023.
- Parhusip, Parsaoran. *Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat Martabat Manusia Vol. 35*. [tanpa kota terbit: Melintas, 2019.
- Paus Fransiskus. *Ensiklik Fratelli Tutti (Persaudaraan dan Persahabatan Sosial)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 124). Diterjemahkan oleh Martin Harun. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- , *Ensiklik Laudato Si (Perawatan Rumah Kita Bersama)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 98). Diterjemahkan oleh Martin Harun. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

- Purbo, Ardina et al. *Perubahan Iklim, Perjanjian Paris, dan Nationally Determined Contribution*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016.
- Purnomo, Aloys Budi. *Ekonomi Berbasis Ekologi*. <http://www.suaramerdeka.com/opini/amp/pr-04987186/ekonomi-berbasis-ekologi>. Diakses tanggal 25 Maret 2023.
- Putri, Arum Sutrisni. *Jelaskan Pengaruh Revolusi Industri terhadap Perubahan Iklim di Bumi!*, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2020/09/30/125326169/jelaskan-pengaruh-revolusi-industri-terhadap-perubahan-iklim-di-bumi>. Diakses tanggal 27 Maret 2023.
- Ratriani, Virdita. *Privilege adalah Hak Istimewa*. <https://www.google.com/amp/s/amp.konten.co.id/news/privilege-adalah-hak-istimewa-inilah-contoh-privilege-yang-bisa-dipahami>. Diakses tanggal 27 Maret 2023.
- Riszky, Muhammad. *Krisis Iklim dan Peran Anak Muda*. <https://www.researchgate.net/publication/356524915>. Diakses tanggal 26 Maret 2023.
- Snijders, Adelbert. *Manusia dan Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- , *Seluas Segala Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

¹ Subandono Diposaptono, *Sebuah Kumpulan Pemikiran: Mitigasi Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim* (Jakarta: Direktorat Pesisir dan Lautan Direktorat Jendral Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2011), hlm. 132.

² Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si (Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama)* (Seri Dokumen Gerejawi no. 98), diterjemahkan oleh Martin Harun (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), no. 1.

³ Menurut *Cambridge Dictionary*, *Privilege* atau *privilege* merupakan suatu kelebihan yang hanya dimiliki oleh satu orang atau sekelompok orang, biasanya karena kedudukannya. Selain itu, *privilege* merupakan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang istimewa atau menyenangkan. [lih. Virdita Ratriani, *Privilege adalah Hak Istimewa*, <https://www.google.com/amp/s/amp.konten.co.id/news/privilege-adalah-hak-istimewa-inilah-contoh-privilege-yang-bisa-dipahami>, 27 Maret 2023].

⁴ J. L. Ch. Abineno, *Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 48.

⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Revolusi industri adalah suatu perubahan radikal dalam usaha mencapai produksi dengan menggunakan mesin-mesin, baik untuk tenaga penggerak maupun untuk tenaga pemroses. Revolusi inilah kata yang paling tepat jika melihat radikalnya perubahan terhadap kemajuan industri masa kini. [lih. Letkol cpl Nasrul Helmi, *Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya bagi Industri di Indonesia*, <https://www.kemhan.go.id/pusbmn/2019/04/30/revolusi-industri-4-0-dan-pengaruhnya-bagi-industri-di-indonesia.html>, 27 Maret 2023].

⁶ Ensiklik *Laudato Si*, no. 18.

⁷ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 3.

⁸ Ensiklik *Laudato Si*, no. 4.

⁹ Aloys Budi Purnomo, *Ekonomi Berbasis Ekologi*, <http://www.suaramerdeka.com/opini/amp/pr-04987186/ekonomi-berbasis-ekologi>, 25 Maret 2023.

¹⁰ Paus Fransiskus, Ensiklik *Frattelli Tutti* (Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial) (Seri Dokumen Gerejawi no. 124), diterjemahkan oleh Martin Harun (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021), no. 5.

¹¹ Parsaoran Parhusip, *Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat Martabat Manusia Vol. 35* ([tanpa kota terbit]: Melintas, 2019), hlm.325.

¹² Dalam Buddhisme, pengetahuan yang benar merupakan jalan menuju keselamatan. Setiap orang yang meniadakan keinginan atau meniadakan egonya (Nirvana) disebut “orang yang diterangi” (Buddha) dan setiap orang yang diterangi akan menyatu dengan Kenyataan Mutlak atau Kebenaran (Tathata). Menuju kebenaran berarti menuju kebahagiaan sejati. [lih. Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 44.].

¹³ Adelbert Snijders, *Manusia ...*, hlm. 76.

¹⁴ Adelbert Snijders, *Seluas Segala Kenyataan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 223.

¹⁵ Anton Baker, *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 86.

DINAMIKA KESEKARANGAN SELURUH PENGADA

19

Telaah Kritis Peranan Pengada dalam Menyikapi Isu Krisis Iklim dalam Terang

Ensiklik Fratelli Tutti dan Laudato Si

Oleh :Stefanus Adi Tri Prasetyo, Largus Nadeak



¹⁶ Magang Alam Lindung Hutan, Krisis Iklim dan Mengapa Kita Menormalisasinya? <https://www.google.com/amp/s/lindungihutan.com/blog/penyebab-krisis-iklim-dandampaknya/3famp=1>, 27 Maret 2023.

¹⁷ Ardina Purbo et al., *Perubahan Iklim, Perjanjian Paris, dan Nationally Determined donation* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016), hlm. 2.

¹⁸ Arum Sutrisni Putri, *Jelaskan Pengaruh Revolusi Industri terhadap Perubahan Iklim di Bumi!*, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2020/09/30/125326169/jelaskan-pengaruh-revolusi-industri-terhadap-perubahan-iklim-di-bumi>, 27 Maret 2023.

¹⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, defortasi adalah penebangan hutan: penyebab utama lajunya defortasi adalah kegiatan penebangan kayu komersial dalam skala besar. Di Indonesia tingginya angka defortasi di Indonesia sangat berhubungan erat dengan permintaan lahan untuk konversi pertanian dan pertambangan. [lih. MLA: “defortasi”. KBBI Daring, 2016. Web. 27 Maret 2023]. Aristya Ardhitama et al., *Analisis Pengaruh Konsentrasi Gas Rumah Kaca Terhadap Kenaikan Suhu Udara di Kota Pekanbaru dan Kota Padang* (Pekanbaru: [tanpa penerbit], 2017), hlm. 36.

²⁰ Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratteli* ..., no. 30-31.

²¹ Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato* ..., no. 14.

²² Ardina Purbo, *Perubahan* ..., 9-12.